

**KEBEBASAN, KESEJAHTERAAN, DAN KESETARAAN HAK TOKOH SUNYI, SUMIRAH,
DAN SUNTINI DALAM NOVEL “SUNYI DI DADA SUMIRAH” KARYA ARTIE AHMAD
KAJIAN FEMINISME LIBERAL**

WARIANIK

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Warianik0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan kajian feminisme liberal Betty Friedan dengan objek yang diteliti adalah novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Penelitian ini akan menghasilkan kebebasan hak tokoh perempuan, kesejahteraan ekonomi tokoh perempuan, dan kesetaraan kesempatan tokoh perempuan. Akan terdapat banyak kegiatan tokoh perempuan dalam memperjuangkan haknya untuk mencapai hidup yang layak.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui arti perjuangan seorang perempuan yang tak henti untuk berjuang demi mencapai kata setara. Kebebasan hak perempuan bisa didapatkan dengan berbagai hal. Kesejahteraan ekonomi perempuan dalam novel, tiga perempuan yang tangguh memiliki ekonomi yang sama. Dan kesetaraan kesempatan perempuan didapatkan dengan perjuangan Sunyi untuk menyamakan dengan yang lain.

Penelitian ini menghasilkan pertama mengetahui kebebasan hak tokoh perempuan seperti : hak memiliki, kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan untuk berbeda, dan kebebasan untuk berpendapat. Kedua kesejahteraan ekonomi tokoh perempuan seperti : kesejahteraan lapangan kerja, kesejahteraan pendapatan, dan kesejahteraan penghargaan. Dan yang ketiga kesetaraan kesempatan tokoh perempuan seperti : kesetaraan pengembangan otonomi diri, kesetaraan distribusi kemakmuran, dan kesetaraan menciptakan kebahagiaan.

Kata kunci : Kebebasan, Kesejahteraan, Kesetaraan, Feminisme Liberal.

ABSTRACT

This study used a liberal feminist Betty Friedan studies with novel research object *Sunyi di Dada Sumirah* Artie Ahmad works. Where there will be freedom of women's character rights, economic welfare of female leaders, and equality of opportunity for female leaders. There will be many activities of female leaders in fighting for their rights to achieve a decent life.

This research was conducted with the aim of knowing the meaning of the struggle of a woman who does not stop to fight for achieving an equal word. Freedom of women's rights can be obtained by various things. Women's economic welfare in the novel, three strong women have the same economy. And equality of opportunity for women is obtained by the Silent struggle to equalize the others.

This research resulted in the first finding out the freedom of women's rights such as: the right to possess, freedom of expression, freedom to differ, and freedom of expression. Both economic welfare of female leaders such as: welfare of employment, welfare of income, and welfare of awards. And thirdly the equality of opportunities for female leaders such as: equality in the development of self-autonomy, equality of distribution of prosperity, and equality create happiness.

Keywords : Freedom, Welfare, Equality, Liberal Feminist.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sunyi di Dada Sumirah merupakan novel kedua karya Artie Ahmad. Karya pertamanya terbit pada tahun 2014 dan 2015. Novel baru yang

mengusung kisah yang menari untuk dibaca oleh kaum perempuan. Setiap lembar demi lembar membicarakan tentang perempuan yang mampu mengatasi peliknya kehidupan. Perempuan dituntut untuk tangguh. Sunyi berkuliah dan ingin membebaskan kehidupan ibunya dari jeratan janji

yang dibuat beberapa tahun silam. Seorang gadis metropolitan tanpa berusaha keras menolak asal muasalnya, menolak jati dirinya dengan memasang lensa kontak demi menutupi warna kelabu dari hidupnya. Sumirah yang hidup sendiri karena ibunya direnggut paksa oleh aparaturnegara, mengakibatkan hidupnya porak-poranda. Seorang perempuan dusun yang setia, terpaksa menandatangani perjanjian yang membuat makna kebertyuhannya sedemikian sumir, menjadi sekadar pemuas dahaga para lelaki. dan Suntini yang ditinggal mati suaminya menjadi tulang punggung untuk anaknya. Hal itu dijalani ketiganya dengan sabar. Seorang janda yang tak pernah mengerti kenapa negara membawanya pergi, hilang, dan terkubur tanpa kata pembebasan.

Kisah tiga perempuan dalam tiga masa yang berbeda harus menjalani takdir dan kesunyiannya masing-masing, sementara ketidakadilan terus mewarnai langkah mereka. Novel ini lebih menonjolkan sosok Sunyi yang menjadi pencerita dari kisah ke kisah sehingga semuanya terungkap, sehingga tokoh sunyi merupakan tokoh kunci dalam novel ini. Sosok Sunyi berusaha untuk mendapatkan kebebasan hak, kesetaraan ekonomi, dan kesetaraan kesempatan yang sama. Dalam analisis ini tokoh Sunyi lah yang akan ditonjolkan sebagai penyampai pesan, meskipun ketiganya juga masuk dalam analisis ini. Sunyi sebagai tokoh kunci dalam novel ini yang akan membongkar masalah yang ada.

Objek menarik dalam perbincangan karya sastra salah satunya adalah perempuan. Sekarang banyak novel berkisah tentang kehidupan perempuan. Sebuah kajian merumuskan bahwa perempuan dengan laki-laki memiliki aktifitas dan cara berpikir yang sama. Kajian ini mengupas segi kehidupan perempuan, dimana perempuan melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Karya sastra yang bernuansa feminisme dengan sendirinya akan bergerak pada bentuk emansipasi. Kegiatan akhir dari sebuah perjuangan feminisme, adalah persamaan derajat, yang hendak mendudukan wanita tak sebagai objek. Itu sebabnya, kajian feminisme sastra tetap memperhatikan masalah gender. Yakni, tidak saja terus menerus membicarakan citra wanita, tapi juga seberapa kemampuan laki-laki menghadapi serangan gender tersebut.

Feminisme mempelajari masalah-masalah perempuan yang menyejajarkan dan memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan

laki-laki. Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Kajian Feminisme liberal Betty Friedan digunakan untuk mengkaji kesejahteraan hak antar perempuan dan laki-laki. Feminisme ini ingin menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam hak berpendapat, kesejahteraan hidup, dan kesempatan yang sama untuk berkarier mencapai mimpinya tak hanya diam di rumah. Betty Friedan

mengungkapkan keinginan perempuan harus diwujudkan dan ditunjukkan tanpa harus ditutupi. Feminisme liberal Betty Friedan sangat mendorong perempuan untuk pergi keluar tidak hanya menjadi pajangan di rumah. Feminisme ini berusaha membongkar akan kedudukan perempuan yang sering dipertanyakan karena kaum laki-laki menganggap perempuan lemah dan tempatnya di rumah. Feminisme berusaha menjelaskan bahwa perempuan bukan kaum tertindas, perempuan mampu menjadikan dirinya sebagai kaum yang hebat. Feminisme bukan merupakan pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculannya sering kali saling mendukung.

Teori feminisme dari Betty Friedan dalam bukunya *The Feminine Mystique* Friedan menekankan bahwa subordinasi perempuan berakar dari keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi perempuan untuk masuk ke lingkungan publik. Perempuan perlu untuk mengembangkan dan mengasah setiap talenta yang perempuan punya. Friedan juga mengajak perempuan untuk berperan dalam dunia publik tanpa mengajak pria ikut berperan dalam ranah domestik, karena sudah ditetapkan bentuk emansipasi. Emansipasi wanita dikenal masyarakat sebagai sebuah gerakan perlawanan budaya yang dilancarkan oleh aktifis feminisme.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti novel "*Sunyi di Dada Sumira*" karya Artie Ahmad dengan kajian feminisme liberal Betty Friedan. Selain novel ini belum pernah diteliti, novel ini dirasakan memiliki keterkaitan dengan teori yang digunakan. Novel ini membicarakan tentang perempuan dengan kehidupan yang berbeda, dan perjuangan hidup

yang berbeda pula. Waktu dan latar tempat yang berlainan juga menjadikan novel ini menarik, meski diperankan oleh tiga perempuan dan generasi yang berbeda novel ini memiliki keterkaitan yang kuat antara tokoh satu dengan tokoh lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana kebebasan hak tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad kajian feminisme liberal?
- 1.2.2 Bagaimana kesejahteraan ekonomi tokoh tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad kajian feminisme liberal ?
- 1.2.3 Bagaimana kesetaraan kesempatan tokoh tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad kajian feminisme liberal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan kebebasan hak tokoh tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad dengan kajian feminisme liberal.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kesejahteraan ekonomi tokoh tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad dengan kajian feminisme liberal.
- 1.3.3 Mendeskripsikan kesetaraan kesempatan tokoh tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad kajian feminisme liberal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang sastra, membantu pembaca mengetahui isi novel, dan memberikan pengertian tentang teori feminisme agar pembaca mengetahui bergunanya sosok perempuan.

Manfaat Praktis

- 1.4.1 Bagi peneliti, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

- 1.4.2 Bagi bidang pendidikan, penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar tentang teori feminisme liberal dalam karya sastra.

- 1.4.3 Bagi mahasiswa, penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam melakukan analisis karya sastra dengan teori feminisme liberal.

1.5. Kajian Teori

1. Feminisme

Feminisme adalah gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas, oleh karena itu ada upaya untuk mengakhirinya. Dengan demikian, feminisme bukanlah selalu perjuangan emansipasi perempuan terhadap kaum laki-laki melainkan terbagi dalam berbagai perjuangan untuk transformasi sistem dan struktur yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Dalam perkembangannya aliran feminisme melahirkan wajah baru yang sesuai dengan kepentingan serta konflik yang ada. Istilah feminisme pertama kali digunakan di dalam literatur Barat baru pada abad ke-18, yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik antara perempuan dan laki-laki. Istilah ini masih terus diperdebatkan, namun secara umum biasa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan gender, subordinasi, dan penindasan terhadap perempuan.

Bentuk dan karakter feminis berbeda-beda berdasarkan konteks geografisnya masing-masing. Namun, jika kita mengambil kasus di Inggris dan Amerika maka dapat dilihat adanya persamaan dalam hal konsep feminisnya, meskipun ada perbedaan yang mendasar antar bentuk feminisme yang dibentuk. Para feminisme di dua negara ini menuntut kesetaraan upah, kesetaraan akses terhadap pendidikan, dan kesetaraan kesempatan kerja. Feminis di kedua negara ini memiliki perbedaan yang mendasar. Di Amerika berjuang untuk reformasi hukum memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada perempuan seperti halnya

laki-laki. Pada akhir tahun 1960-an perempuan yang memiliki keterlibatan dalam politik, kampus dan lainnya menyatakan bahwa akhir penindasan perempuan tidak memerlukan reformasi, tetapi transformasi masyarakat yang radikal, menghapus patriarki. Di Inggris, feminis juga menuntut transformasi radikal masyarakat, tapi feminisme berkembang dalam keterkaitannya dengan tradisi politik sosial dan Marxis yang jauh lebih kuat. Akibatnya dibanding rekan mereka di Amerika, feminisme Inggris lebih sering berpendapat bahwa perjuangan pembebasan perempuan menuntut mereka untuk menjatuhkan patriarki dan kapitalisme.

Menurut Goefe dalam Sugihastuti (2002: 140) Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Feminisme menyatakan bahwa pengalaman perempuan disebabkan oleh perbedaan ontologis atau biologis identitas yang mendasar. Perempuan berpikir dan bertindak secara berbeda karena alasan biologis ataupun fakta kebudayaan manusia selalui di dominasi oleh laki-laki. (Ryan, 2011: 179).

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femm* (*woman*, yang berarti perempuan yang berjuang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan). Hal ini perlu dibedakan *male* dan *female*. *male* dan *female* mengacu pada seks sedangkan *masculine* dan *feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender sebagai *he* dan *hes*. Tujuan feminis adalah keseimbangan gender. Pengertian luas feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik, ekonomi, dan kehidupan sosial pada umumnya. Kaum perempuan yakin bahwa kondisi ini dapat diubah, dengan menekankan kemandirian dari diri perempuan itu sendiri.

2. Feminisme Liberal

Pemikiran feminisme liberal memiliki konsepsi atas sifat manusia, yang menempatkan keunikan sebagai manusia dalam kapasitas untuk bernalar. Jika nalar didefinisikan sebagai kemampuan untuk menentukan cara terbaik dalam mencapai tujuan yang diinginkan, maka nilai kepuasan diri akan mendapat penekanan. Menurut kaum liberal "hak" harus diberikan sebagai prioritas di atas "kebaikan". Hal ini memperumit konstruksi masyarakat yang adil. Maka jika hal itu benar seperti klaim kaum liberal maka sumber daya akan terbatas dan setiap individu, bahkan dibatasi oleh altruisme. Kemudian akan menciptakan tantangan untuk membentuk lembaga politik, ekonomi, dan sosial yang akan memaksimalkan kebebasan individu tanpa merusak kesejahteraan masyarakat.

Feminisme Liberal adalah gerakan yang tercermin dalam setiap perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk menuntut hak kebebasan mereka. Akibat perempuan sering mendapatkan diskriminasi, tidak hanya di rumah, dalam tempat kerja pun mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda.

Perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia -demikian menurut mereka- punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada laki-laki.

Tujuan umum feminisme liberal adalah menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Kaum Liberal sendiri yakin bahwa dalam suatu masyarakat yang adil akan memungkinkan seorang individu baik wanita maupun pria dapat menunjukan kemandiriannya. Tong (2010:18).

3. Betty Friedan

Betty Friedan dalam bukunya *The Feminine Mystique* mengungkapkan tentang ketidakbahagiaan perempuan Amerika. Friedan menekankan bahwa subordinasi perempuan berakar dari keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi perempuan untuk masuk ke lingkungan publik. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan karena kondisi alamiah yang dimilikinya kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itu, perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik. Menurut Friedan, perempuan melalui usahanya yang keras akan mampu menyamai laki-laki. Namun, perempuan tak perlu mengorbankan perkawinan dan peran mereka sebagai ibu hanya untuk karier. Betapapun tinggi karier yang dicapai oleh seorang perempuan, tidak berarti dia harus menolak mencintai dan dicintai oleh pria atau menolak mengasuh anaknya. Wanita yang normal, adalah perempuan yang bermoral, yang bisa mendahulukan perkawinannya dan perannya sebagai ibu di atas karier. Selain itu, Friedan juga mengajak perempuan untuk berperan dalam dunia publik tanpa mengajak pria ikut berperan dalam ranah domestik.

Ketidakbebasan perempuan bermula pada para perempuan tahun 1950an-1960an. Dimana pada masa itulah para perempuan merasa gelisah, merasa ada sesuatu masalah terhadap dirinya yang mereka sendiri tidak mengetahui apa sebenarnya masalah itu. Friedan menyebutnya sebagai *The Problem That has No Name*. Untuk keluar dari kegelisahan tersebut para perempuan itulah semakin berusaha untuk menjadi feminim sehingga mereka tidak menjadi berbeda dengan perempuan lainnya yang dianggap perempuan baik. Dengan pemenuhan feminitas bagi para perempuan inilah Friedan menyebutnya sebagai Mistik Feminim. Mistik feminin mengatakan bahwa nilai tertinggi dan satu-satunya komitmen bagi perempuan adalah

memenuhi kewanitaan mereka sendiri. Friedan(1963:28).

Pemenuhan feminitas yang dilakukan para perempuan ini justru membuat mereka menjadi pasif dan didominasi oleh laki-laki (Friedan, 1963: 28). Masyarakat memaksa para perempuan untuk mengambil peran yang akan membuat mereka memenuhi feminitasnya. Dengan begitu hak sebenarnya para perempuan diambil dari mereka. Karena pemenuhan feminitas dianggap sebagai kebaikan yang perlu diperankan di dalam masyarakat. Ketidakterlibatannya hak inilah, para perempuan pula tidak memperoleh kesempatan mengembangkan kapasitas nalar mereka. Dalam bukunya yang berjudul *The Feminine Mystique*, Friedan tampaknya tidak menyadari perspektif lain selain perspektif perempuan terdidik, heteroseksual, kelas menengah, dan berkulit putih, yang menganggap peran menjadi seorang istri dan ibu tidak masuk akal. Friedan menyimpulkan bahwa perempuan kontemporer perlu mendapat pekerjaan yang bermakna dalam pekerjaan di sektor publik secara penuh waktu.

METODE

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.

3.2 Sumber Data Penelitian dan Data Penelitian

3.2.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* merupakan novel karya Artie Ahmad, terdiri dari 297 halaman. Cetakan pertama pada Agustus 2018. Diterbitkan oleh MOJOK Yogyakarta. Laman bisa dilihat di

bukumojok.com. situs media sosial antara lain *Facebook* Buku Mojok, *instagram* @bukumojok, dan akun email *bukumojok@gmail.com*.

3.2.2 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat, paragraf, wacana, dan tuturan tokoh dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang mengandung feminisme khususnya feminisme liberal yang merupakan unit teks yang sesuai dengan rumusan masalah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Pengumpulan data tertulis yang akan didapatkan ialah masalah tentang kebebasan hak, kesejahteraan ekonomi, dan kesetaraan kesempatan yang dimiliki oleh Sunyi, Sumirah, dan Suntini.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data-data yang berupa pernyataan-pernyataan, kalimat-kalimat, atau pilihan kata terkumpul, terpilih dan terpilah. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-interpretatif. Teknik deskriptif interpretatif yaitu teknik yang menggunakan cara mendeskripsikan apa yang ada dan kemudian disusul dengan menginterpretasi.

3.5 Prosedur Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti telah melalui kegiatan penelitian yang berbeda pada masing-masing tahap. Dalam setiap tahap yang dilakukan memiliki tujuan yang berbeda pula. Adapun tahap penelitian tersebut:

- 3.5.1 Tahap persiapan, tahap ini dimulai dengan pengambilan objek yang tepat oleh peneliti, menentukan judul dan memilihnya, konsultasi judul pada Dosen Pendamping Skripsi, melakukan kegiatan membaca dan memahami, membuat proposal penelitian dan diajukan.
- 3.5.2 Tahap pelaksanaan, setelah proposal disetujui tahap ini akan segera dilalui yaitu dengan melakukan analisis data yang diperlukan.
- 3.5.3 Tahap akhir, kegiatan ini dilakukan untuk menyusun hasil analisis data dalam bentuk revisi laporan akhir agar menjadi sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 KEBEBASAN HAK TOKOH PEREMPUAN

4.1.1 Hak Memiliki

Hak memiliki bagi kaum perempuan sangat diperlukan, karena setiap perempuan memiliki kebebasan untuk melakukan berbagai hal yang mereka suka tanpa melanggar aturan. Perempuan dimampukan untuk melakukan apa yang diinginkan, dan apa yang disukai secara bebas. Karena perempuan punya hak memiliki secara nyata. Hak memiliki dapat dilihat melalui data-data di bawah ini,

Hak memiliki ada pada data pergi dari rumah dan mencari kehidupan sendiri di luar rumah merupakan bagian dari hak kebebasan. Hak pergi dari rumah dilakukan oleh Sunyi. Sunyi sangat tak menyukai pekerjaan ibunya, hingga akhirnya Sunyi memutuskan untuk pergi dari rumah mengasingkan diri. Sunyi memilih menjalani kehidupan sendiri, ia ingin melakukan apapun sendiri. Hal ini tak luput akan aksi pemberontakan yang dilakukannya untuk Mi, agar Mi berhenti dari pekerjaannya. Datanya seperti yang ada di bawah ini :

“Tak ada yang bisa kulakukan selain lari dari mereka. Mencari suka baru di tempat yang kurasa jauh lebih menarik. Tak ada penghakiman membabi buta. Tak ada penilaian dari yang tampak saja. Hingga sebuah kos di dekat got bacin ini menerimaku. Di gang yang sempit ini tak ada yang tertarik menghakimiku. Kebanyakan dari penduduk di gang pinggiran Jakarta ini adalah para perantau yang datang dari desa yang harus menempuh belasan jam dari Jakarta.” (KH 3.1)

Data di atas menunjukkan bahwa Sunyi pergi dari rumah karena kemauannya sendiri. Sunyi menginginkan hidupnya dan Mi tidak seperti sekarang. Sunyi menginginkan Mi bebas, hingga pemberontakan dilakukan dengan kabur dari rumah. Sunyi melakukannya bukan tak sayang pada Mi, hal itu dilakukannya untuk membuat Mi sadar akan apa yang dijalani. Hak pergi dari rumah dimiliki oleh Sunyi.

Wollstonecraft memaksa perempuan membuat keputusan yang otonom. Tetapi, secara terus menerus, hal itu menenkankan bahwa jalan menuju otonom harus dilalui melalui pendidikan. Ia tak memberikan bimbingan yang lebih mendalam. Hidup sendiri adalah bentuk dari hak memiliki yang diciptakan kaum perempuan, suatu bentuk ketegasan bahwa ia menginginkan hidup yang sebenarnya hidup dan bebas dari tekanan.

Sunyi menginginkan hidup sendiri tanpa siapapun disampingnya. Meski dalam hidup Sunyi masih bergantung dengan orang lain. Tapi kebebasan untuk hidup sendiri dilakukan untuk memberontak dari Mi agar Mi tahu apa yang dikerjakan selama ini salah. Sunyi hidup sendiri di kamar kos yang sempit. Hidup jauh dari Mi sebenarnya tak diinginkan mengingat Mi adalah satu-satunya orang yang dimiliki selama ini. Sunyi mengambil keputusan yang besar untuk hidup sendiri. Bukti data Sunyi memilih kos dari pada bersama Mi.

“Aku sendiri menempati kamar kos berpetak berukuran 3x3 meter persegi. Cukup sempit memang tapi nyaman untukku.” (KH 4.1)

Data di atas memperlihatkan keinginan Sunyi untuk hidup sendiri dilakukan dengan nyata. Sunyi telah menempati kamar kosan yang akan menjadi rumah barunya. Sunyi hidup sendiri dengan harapan Mi sadar dengan apa yang dikerjakan. Sunyi ingin seperti teman-temannya memiliki keluarga yang sesungguhnya. Kamar kosan menjadi tempatnya saat ini demi membuktikan kesungguhannya mendapatkan kebebasan hak dari dunia yang kejam pada hidupnya dan Mi selama ini.

Feminisme liberal tidak secara fundamental berkomitmen, baik untuk pemisahan bentuk rasional dari yang emosional, maupun untuk pemberian penilaian yang lebih terhadap rasional dibandingkan kepada emosi. Sebaliknya mereka tampak menyadari bahwa nalar dan emosi, pikiran dan tubuh adalah “sama pentingnya bagi kelangsungan hidup manusia dan kekayaan pengalaman manusia.

Hak pergi dari rumah digambarkan oleh sosok Sumirah. Sumirah mengajak Sunyi pergi dari rumah karena rumahnya dibakar oleh masyarakat. Sumirah pergi dari rumah dan akan meminta bantuan pada orang lain. Demi anak apapun akan dilakukan. Sumirah membawa Mi dalam gendongannya. Dapat dilihat dalam data di bawah ini,

“Kita pergi dari sini ya sayang...”

Mi segera mengajakku keluar lewat pintu belakang setelah menyumpalkan uang dan kotak kayu berlapis beledu itu ke dalam tasnya.”(KH 10)

Sumirah menggendong Sunyi membawanya lari. Tak lupa apa yang bisa dijadikan uang untuk makan di bawa. Sunyi yang waktu itu masih kecil hanya bisa menurut pada ibunya. Kebebasan hak pergi dari rumah direalisasikan oleh Sumirah. Pergi dari rumah bukan hanya ingin tinggal sendiri, namun juga bisa karena berbagai faktor yang ada, seperti kebakaran, dikucilkan, dan tertekan tinggal di lingkungan sana. Sumirah memilih pergi meninggalkan kompleks perumahan yang dihuni selama ini mencari perlindungan yang jauh lebih aman. Mencari tempat yang mampu menerimanya.

4.1.2 Kebebasan Menyampaikan Pendapat

Kebebasan menyampaikan pendapat, merupakan bentuk dari kebebasan kaum perempuan. Perempuan bisa menyampaikan apa yang selama ini dirasakan, agar semua pemikirannya menjadi nyata. Perempuan memiliki kebebasan menyampaikan pendapat untuk membantu sesama atau untuk dirinya sendiri. perempuan sangat tangguh dan mampu berpendapat untuk orang lain. Dalam data-data di bawah ini,

Kebebasan hak dalam hal berpendapat dilakukan oleh Sunyi kepada Mi. Mi adalah ibu dari Sunyi. Sunyi sangat menginginkan Mi berhenti bekerja. Meninggalkan dunia yang selama ini menjadi sumber rezeki untuk kehidupannya. Sunyi tak ambil pusing, toh... habis ini Sunyi lulus dan akan bekerja. Sunyi tak menginginkan Mi untuk bekerja lagi. Berbagai pemberontakan dilakukan, dengan halus, kasar, dan puncaknya saat Sunyi meninggalkan rumah. Sunyi

menginginkan Mi untuk lepas dari pekerjaannya.

“Apa sudah berencana berhenti dari pekerjaan itu, Mi ?” aku balik bertanya.”

“Menurutku akan lebih baik seandainya Mi berhenti. Terlebih mengingat usia Mi saat ini. Berapa usia Mi ? Sudah hampir menopause kan? Apa Mi yakin seorang wanita diambang menopause masih bisa menjadi idola seperti dulu.”

“Aku menggebu untuk menyelamatkan Mi, namun di sebrang meja, Mi terlihat begitu sayu dan terpuruk. Dia menggigit bibir dengan bimbang.”(KH 6.1)

Data di atas menunjukkan usah keras Sunyi meminta Mi berhenti bekerja. Sunyi bersikeras menentang pekerjaan Mi karena pekerjaan itu akan menyengsarakan Mi dan juga dia. Sunyi tak menyuaki apa yang dikerjakan Mi. Lebih baik ibunya bekerja biasa dan kehidupan sederhana. Dari pada melakukan pekerjaan yang akan terus menambah dosa. Sunyi bukan membenci Mi, Sunyi hanya tak menyukai apa yang dikerjakan oleh Mi.

Kebebasan untuk menyampaikan pendapat yang dilakukan oleh Sunyi untuk mengajak ibunya pergi. Sunyi mengajak Mi pergi hanya sekadar makan, Makan di luar tanpa ada gangguan saat ngobrol dengan Mi. Sunyi ingin ngobrol secara leluasa dengan Mi. Dalam kutipan di bawah ini,

“Aku mau bicara dengan Mi kalau tidak ada Bonet. Mi boleh menelponku, kita bicara saja di luar. Aku tak ingin ada yang mengganggu obrolan kita” aku melirik Bonet yang berdiri di ambang pintu”(KH 8.1)

Data di atas menunjukkan kemampuan Sunyi untuk mengajak ibunya pergi. Hanya sekadar pergi jalan-jalan, dilakukan oleh Sunyi agar bisa ngobrol dengan leluasa bersama ibunya. Sunyi mengajak ibunya pergi sambil makan santai. Alasan yang digunakan oleh Sunyi agar bisa lebih leluas ngobrol dengan Mi. Sunyi ingin

menyampaikan harapannya pada Mi. Sunyi berharap Mi bisa menerima dan mewujudkan keinginannya.

Kebebasan untuk menyampaikan pendapat memperjuangkan anaknya merupakan kebebasan hak yang dimiliki oleh seorang perempuan. Perempuan memiliki hati yang lembut. Perempuan tak akan tega melihat buah hatinya harus direlakan pergi. Hal ini dilakukan oleh Sumirah. Perempuan memperjuangkan buah hatinya sampai kapan pun. Sumirah sangat menyayangi anak yang ada dalam rahimnya walaupun perempuan belum tahu seperti apa wujud anaknya secara nyata. Terlihat pada data di bawah ini,

“Bonet membeli Mi dari mucikari yang lama. Saat itu kamu baru saja hadir di rahim Mi. Bonet menawarkan dua pilihan. Pertama, Mi menggugurkanmu dan bekerja tanpa uang kepadanya. Kedua, Mi boleh memilikimu seutuhnya, tetapi Mi harus bekerja selama 25 tahun sesuai umurmu. “ Mi menunduk, air matanya mengalir jatuh ke atas meja.” Dan Mi memilih nomor dua.” (KH 9.1)

Sunyi mendengarkan penuturan dari Mi. Alasan Mi bertahan dengan Bonet karena sebuah perjanjian yang tak manusiawi. Perjanjian konyol yang dibuat Mi 20 tahun silam. Sunyi adalah anak yang diperjuangkan oleh Mi. Sunyi sempat kaget, namun dapat mengatasi keterkejutannya. Sunyi mendengarkan penuturan dari Mi. Sunyi baru mengetahui sebuah fakta yang membuat dunianya dijungkir balikkan. Alasan kuat yang membuat Mi bertahan menjadi pelacur tak lain adalah dirinya sendiri.

Jika perempuan diajari memperhatikan apa yang universal dan juga partikular, kebaikan kolektif dan kebaikan individu. Maka perempuan akan mengembangkan ketidakegoisan yang sesungguhnya. Keyakinan ini menjelaskan dorongan yang sangat kuat tentang dorongan perempuan untuk memperoleh hak pilih.

Sunyi memperjuangkan hak ibunya. Sunyi ingin menerima kata pembebasan pada ibunya. Saat Sunyi telah mengetahui surat perjanjian yang

ditandatangani oleh Mi beberapa tahun silam, keinginan Sunyi untuk membuat Mi bebas semakin menggebu. Terlihat pada data di bawah ini,

“Aku mau menolong, Mi. Sebentar lagi aku akan lulus dari sekolah hukum. Aku akan bantu melepaskan Mi dari jeratan Bonet. Mi akan bebas sebagai manusia utuh.” Aku menggenggam tangan Mi dengan erat. Ini kali pertama aku menggenggam tangan Mi lagi setelah sekian lama kami berpisah.”
(KH 12)

Sunyi memberi kekuatan pada Mi, dan memberi sebuah harapan baru, yaitu kebebasan. Sunyi akan menjadi seorang pengacara dan akan membawa kasus Mi pada jalur hukum. Sunyi menguatkan Mi, membuat perasaan Mi lebih baik dengan tindakan Sunyi menurut pada Mi. Sunyi akan segera mungkin membebaskan Mi dari perjanjian konyol di masa lalu.

Memperjuangkan hak ibunya dilakukan oleh perempuan. Seorang perempuan mampu berkorban dan melakukan hal yang ingin dilakukan, salah satunya membebaskan orang yang disayang dari masalah yang menimpa selama ini. Sunyi adalah sosok perempuan tangguh yang tercermi dari tindakannya. Dengan lantang Sunyi ingin Mi lepas dari janjinya.

4.1.3 Kebebasan untuk Berbeda

Kebebasan untuk berbeda adalah bentuk dari tindakan yang dilakukan perempuan untuk membuat dirinya memiliki perbedaan dari laki-laki. Perempuan yang harus seperti laki-laki, bahkan perempuan bisa melakukan apa yang tak bisa dilakukan oleh laki-laki. Kebebasan untuk berbeda dimiliki oleh perempuan untuk memperjuangkan kebebasan haknya secara utuh. Kebebasan untuk berbeda dapat dilihat dari data-data di bawah ini,

Hal yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan, tetapi tidak sebaik laki-laki yang merupakan pesaingnya. Perempuan dimampukan melakukan apa saja yang dilakukan oleh laki-laki.

Kebebasan untuk berpendapat dilakukan Sunyi untuk menolak Ram yang

ingin mengajaknya mengobrol santai di luar rumah. Sunyi lebih memilih pergi dari tempat tersebut dibandingkan berdua dengan Ram. Sunyi berpendapat bahwa Sunyi tak menginginkan untuk berbicara dengan Ram. Sunyi menolak apa yang dilakukan Ram padanya.

Menolak laki-laki dilakukan oleh Sunyi untuk menunjukkan bahwa Sunyi memiliki kebebasan hak. Seperti dalam data di bawah ini :

“Aku tidak ada waktu luang sekarang.” Ku tarik tanganku. Berpegangan tangan seperti ini tidak terlalu baik untuk dilakukan, terlebih di tempat serami kampus seperti ini. Akhirnya ku putuskan untuk meninggalkan Ram.” (KH 1.1)

Data di atas menjelaskan bahwa tokoh Sunyi menolak keinginan Ram, walaupun hanya untuk mengobrol santai saja. Sunyi menolak laki-laki dengan tegas. Kebebasan hak menolak laki-laki dilakukan, karena ingin menunjukkan bahwa perempuan itu tangguh. Tanpa laki-laki perempuan bisa melakukan hal yang disukai. Perempuan juga bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki, seperti menolak ajakan untuk pulang bersama, atau hanya sekadar bercengkerama. Sunyi yakin bahwa Sunyi bisa melakukan apapun sendiri.

Kebebasan untuk berbeda dalam hal berjalan-jalan dilakukan untuk menunjukkan perempuan mampu jalan-jalan sendiri tanpa orang lain yang mengantarnya untuk jalan-jalan. Kebebasan hak untuk jalan-jalan dilakukan oleh Sunyi dengan pergi keluar kosan sekadar menjernihkan pikiran. Sunyi membutuhkan suasana baru dari kamar kosan yang lumayan sempit tersebut. Sunyi menembus gerimis dan pergi keluar.

“Kepalaku menjadi pening lantaran gagal tidur. Kecoak sialan itu mengacaukan istirahat siang yang sudah kurencanakan sejak tadi pagi. Hujan belum benar-benar reda. Rintik yang tadi mulai menipis, sedikit menderas lagi. Jenuh dengan keadaan kamar, aku memutuskan untuk keluar. Menghirup secangkir *Capuccino*

aku kira cukup menenangkan diri.”
(KH 2.1)

Data di atas memperlihatkan tokoh Sunyi yang memilih jalan-jalan sendirian untuk menikmati waktu yang ada. Sunyi menembus gerimis demi secangkir *Capuccino* masuk ke tenggorokannya. Pergi untuk jalan-jalan menjernihkan pikiran dilakukan karena ia memiliki kebebasan hak untuk melakukannya tanpa ada yang mengatur hidupnya.

4.1.4 Kebebasan untuk Berserikat

Kebebasan untuk berserikat. Berserikata atau bersatu, berkawan. Kebebasan untuk memiliki pertemanan dengan yang lain. Pertemanan tanpa dilandasi suatu perjanjian. Pertemanan yang sejati adalah pertemanan yang sempurna yang diinginkan oleh semua orang. Seperti halnya pertemanan yang diinginkan oleh Sunyi. Dalam data-data di bawah ini,

Perempuan modern bebas bergaul dengan siapapun tanpa batasan. Entah itu laki-laki atau perempuan. Perempuan bebas bergaul semampu yang ia bisa. Perempuan juga harus memiliki teman atau kawan dalam hidupnya, dan perempuan tak harus hidup sendiri. Perempuan memang bisa hidup sendiri, tapi di dunia luas ini pertemanan juga dibutuhkan. Hidup sendiri dalam hal tinggal sendiri itulah hidup sendiri. Namun mereka tak harus hidup sendiri dalam kesepian, tapi juga memerlukan pergaulan yang luas.

Seperti data di bawah ini. Sunyi yang memiliki teman yang sangat paham akan dirinya. Sunyi sangat menyayangi temannya.

“Arlen, gadis muda yang selalu nampak ceria itu menunjukkan sebuah gang dengan paving blok yang sudah tidak rata.”

“Gang yang cukup apa adanya ini seolah-olah memang tak pernah tidur. Dari pagi hingga ketemu pagi lagi denyut kehidupan selalu ada, mereka kaum urban yang sederhana namun mampu menilai kemanusiaan jauh lebih baik ketimbang orang-orang yang ku kenal sebelumnya.” (KH 5.1)

Arlen teman Sunyi. Arlen membantu Sunyi untuk mencari kosan yang sesuai dengan yang Sunyi harapkan. Sunyi sangat tahu betul bagaimana Arlen. Arlen adalah teman yang sangat baik dan sangat peduli akan dirinya. Arlen menemaninya dalam kesendirian, saat teman-teman yang lain mengucilkannya karena pekerjaan Mi yang sangat dibenci semua orang. Sunyi membutuhkan Arlen dalam hidupnya.

4.2 KESEJAHTERAAN EKONOMI TOKOH PEREMPUAN

4.2.1 Kesejahteraan Lapangan Kerja

Data-data di bawah ini adalah bukti kesejahteraan lapangan kerja yang dimiliki oleh Suntini, nenek dari Sunyi. Sunyi mendengarkan cerita dari Mi dengan seksama. Cerita meluncur begitu saja. Suntini dahulu saat masih muda belajar menari di sanggar tari. Saat dewasa, ada temannya yang menawarnya untuk menari dan menjadi guru tari. Suntini sangat membutuhkan pekerjaan agar Mirah bisa bertahan hidup. Menaripun dilakukan oleh Suntini untuk menambah penghasilan.

“Jadi, Ni... seperti yang kubilang tadi. Aku perlu bantuan untuk mengajar menari anak-anak Taman Melati di pinggir kota. Nanti kamu tak sendiri, Ni. Beberapa teman organisasiku akan membantu mengajar.” (KE 5.1)

Teman Suntini mengajak bekerja menjadi guru tari. Tawaran yang sangat menggiurkan untuk dikerjakan. Apalagi menari sudah dilakukan sejak dahulu, saat masih muda. Kemampuan menari telah dimiliki oleh Suntini. Dengan tawaran tersebut membuatnya tergiur untuk bekerja yang lain. Hal itu bisa dilakukan dengan muda apalagi ia sudah menguasai beberapa jenis tarian.

4.2.2 Kesejahteraan Pendapatan

Keadilan ekonomi dari segi kesejahteraan pendapatan dimiliki oleh kaum perempuan. Perempuan juga bisa berpendapatan tinggi layaknya laki-laki. Perempuan bisa mencari penghasilan yang menurutnya menguntungkan. Baik dari cara yang baik atau cara yang buruk. Perempuan mampu berpendapatan sendiri tanpa harus

bergantung pada laki-laki. Dapat dilihat dari data di bawah ini,

Keadaan ini berlangsung turun temurun. Mbah wedok jualan telur, Suntini jualan telur asin, dan Sumirah juga jualan telur asin. Keadaan ekonomi lah yang memaksa mereka untuk berjualan. Sunyi sangat beruntung memiliki orang-orang yang sangat semangat dalam berjuang mencapai mimpi. Mbah Wedok dahulu jualan telur asin. Dalam data di bawah ini,

“Aku mengingat Emak dalam keadaan yang selalu sederhana. Penjual telur bebek yang diasinkan. Seorang wanita yang begitu bersahaja. Lemah gemulai jemari dan lenggok pinggang miliknya ketika menari. Aku mengingatnya dengan baik. Rambutnya yang seperti mayang kelam, selalu digeraikan ketika dia mandi dipancuran belakang rumah. Emak, dia muara dari segenap rasa, dan pangkal dari nasib yang selama ini aku jalani.”

(KE 4.1)

Emak adalah sebutan untuk ibu Sumirah. Emak menjual telur asin. Emak digambarkan sangat cantik di masa lalu. Lemah gemulai mencerminkan sosok perempuan yang tangguh dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri. ketidak hadirannya sosok laki-laki memaksanya untuk tampil ke publik sebagai wanita karier. Membuat perempuan mandiri dan punya tanggung jawab besar.

Meskipun Wollstonecraft tidak menggunakan istilah “peran gender yang didistribusikan secara sosial” yang mengungkapkan bahwa perempuan secara alamiah, lebih cenderung bersifat sebagai pemburu dan pemberi kenikmatan dari pada laki-laki. Artinya perempuan sangat dominan.

Kesejahteraan pendapatan menjadi pelacur, ditunjukkan oleh Sumirah melalui penggambaran Sunyi. Sunyi tahu apa yang dilakukan Sumirah Untuk hidupnya. Menghidupi Sunyi sampai besar dari pekerjaan yang hina. Sumirah menjalani kehidupan yang cukup rumit. Bukti data selanjutnya ada pada perkataan Sumirah, dari cerita yang didapatkan Sunyi melalui Mi

secara langsung. Sumirah ingin anaknya hidup tak seperti dirinya. Sumirah menginginkan anaknya hidup layak dan dihargai semua orang. Jangan sampai anaknya seperti dirinya, perempuan panggilan.

“Keyakinan yang selalu bertubuh dihatiku, meski aku seorang pelacur, perempuan panggilan, anakku harus tetap bersih. Dia harus tumbuh dalam harga diri yang jauh lebih mahal ketimbang harga diriku sendiri, meski dia terlahir dari titik noda. Sebuah hubungan penuh kenistaan. Hubungan yang berkalang cinta terlarang.”(KE 6.2)

Data di atas menunjukkan betapa sayangnya Sumirah pada Sunyi. Sumirah menginginkan Sunyi harus tumbuh dalam harga diri yang jauh lebih mahal ketimbang harga dirinya. Pekerjaan yang penuh dosa dilakukan Sumirah dari dulu. Hal ini berkaitan dengan masa lalunya bersama pria. Pria yang sangat dicintainya menjualnya tanpa moral kepada mucikari. Hingga Sumirah memiliki buah hati yang dipertahankan dalam ikatan janji menjadi perempuan panggilan.

4.2.3 Kesejahteraan Penghargaan

Kesejahteraan penghargaan adalah bentuk penghargaan yang diberikan pada kaum perempuan yang mampu bekerja keras sedari dulu. Pekerjaan keras pun tetap dilakukan dengan tekad untuk menghasilkan uang. Kesejahteraan pendapatan dilakukan untuk memberikan penghargaan bagi kaum perempuan yang mampu melewati peliknya hidup untuk mencapai kata sejahtera. Perempuan mampu bekerja dari kecil, perempuan mampu bekerja demi sang bauk hati agar tetap hidup, dan perempuan mampu berkuai adalah bentuk penghargaan bagi kaum perempuan agar melanjutkan pendidikannya lebih tinggi. Karena perempuan yang memiliki pendidikan tinggi memungkinkan untuk mendapatkan penghargaan dan penghasilan yang tinggi pula. Dalam data-data di bawah ini,

Perempuan yang benar-benar terdidik adalah penyumbang utama terhadap kesejahteraan masyarakat. Perempuan akan lebih cenderung mengatur rumah tangganya

terutama anak-anaknya dengan baik dengan tangan sendiri, daripada membuang-buang waktu dan tenaga untuk hiburan yang tidak bermanfaat. Perempuan lebih berfikir kedepan dan menuju kebaikan.

Sunyi membenci pekerjaan Mi yang menurutnya tak baik untuk dikerjakan. Sunyi berharap Mi cepat keluar dari dunia yang menjadi profesinya selama ini. Sunyi menginginkan Mi paham apa yang diinginkan Sunyi untuk kebaikan Mi juga. Meski Sunyi tahu Mi tak akan meninggalkan pekerjaannya secepat mungkin tapi harapan Sunyi agar Mi keluar sangatlah besar. Bukti data sunyi tak menyukai pekerjaan Mi di bawah ini,

“Aku tidak tahu pasti alasan Mi memilih jalan hidupnya yang sekarang. Meski sejak aku paham bagaimana dia, apa saja yang dia kerjakan, aku merasa keberatan. Hukum sosial selalu mengejar kami berdua. Aku sudah terlalu letih, tapi Mi masih bisa bertahan. Mengubah hidup kami agar menjadi lebih baik normal ternyata tak semudah yang kubayangkan.” (KE 2.1)

Sunyi tak menyukai pekerjaan Mi, dan Sunyi sangat membencinya. Tapi Sunyi sadar hidupnya ada disana, dan Mi menghidupi dirinya dari menjadi placur. Sunyi ingin tahu apa alasan yang kuat hingga Mi tak mau meninggalkan pekerjaan yang digelutinya. Alasannya adalah perjanjian konyol yang dibuat Mi. Meski Sunyi tahu akan hal itu lewat penuturan Mi, sunyi tetap bersikeras meminta Mi berhenti. Sunyi tak takut jika harus lewat jalur hukum. Baginya sudah cukup apa yang dilakukan Mi untuk Bonet selama ini. Sudah banyak pundi-pundi rupiah yang Bonet terima berkat Mi, dan saatnya Mi untuk berontak.

Sunyi mendengarkan cerita masa lalu Mi yang sangat miris. Sumirah bekerja di usia muda. Ia bekerja karena ada alasan yang mendasarinya untuk bekerja. Setelah kepergian ibunya Sumirah harus bekerja sendiri untuk penghidupannya. Usianya masih tergolong muda saat dunia menjungkir balikkan hidupnya. Hidup yang awalnya damai dengan ibunya, menjadi berantakan karena oknum yang merampas semuanya.

Hidupnya bergantung pada pekerjaan yang dijalani setiap hari. Data dalam kutipan di bawah ini,

“Mengambil telur bebek ke desa sebelah, lalu membersihkannya, mengasinkan, menjajakan keliling pinggiran kota menjadi rutinitas yang cukup menyenangkan. Tak ada yang bertanya aku anak siapa ketika hendak membeli dagangan yang aku jajakan. Orang-orang di pinggir kota itu hanya tahu bahwa telur asin yang aku jual memiliki rasa yang enak dan telurnya masir.”

(KE 3.1)

Sumirah setiap hari mengambil telur asin, diasinkan, dan kemudian diajakan. Keliling pinggiran kota dilakukan demi uang setiap hari. Panas matahari sudah menjadi makanannya setiap hari. Demi uang ia rela berjalan puluhan kilometer menjajakan telur asin yang dijual. Sumirah bermodalkan semangat dari Mbah Wedok yang menjaganya selama ini. Sumirah tak pantang menyerah, ia terus berjualan sampai dagangannya habis.

4.3 KESETARAAN KESEMPATAN TOKOH PEREMPUAN

4.3.1 Kesetaraan Distribusi Kemakmuran

Kesetaraan distribusi kemakmuran adalah bentuk dari kesetaraan kesempatan untuk menciptakan hidup yang lebih baik. Mengalihkan kehidupan dari dunia yang awalnya gelap menuju dunia yang lebih baru dan terang. Perempuan mampu memperjuangkan keinginan untuk makmur. Hal itu dapat dilihat dari kutipan data-data dibawah ini. Perempuan mampu memperjuangkan kemakmuran hidupnya.

Perempuan menjadi bebas untuk mengisi peran dan tanggung jawab di dunia publik mereka. Sunyi ingin hidup bebas. Ia menginginkan kesetaraan kesempatan yang sama untuk hidup yang makmur. Dengan langkah pasti Sunyi menempati kamar kosan yang cukup untuknya. Sunyi menginginkan hidup tanpa tekanan dari siapapun. Sehingga kesetaraan kesempatan sangat diinginkan oleh Sunyi menuju kemakmuran.

“Sebuah kos berbentuk rumah petak. Tak lama kemudian seorang

perempuan yang kemudian ku panggil Mpok Titin membukakan pintu kos. Cukup sederhana menang, tapi cukup untukku. Sebuah petak berukuran 3x3 meter persegi yang sesuai dengan keinginanku. Sebuah kamar yang cukup sederhana dengan kamar mandi dalam yang hanya muat satu ember plastik dan WC jongkok. Kamar ini memang tak terlalu luas untukku, tapi juga tidak terlalu sempit. Lalu duniaku yang sepi ku mulai di kamar kos dalam gang di sudut Pondok Kopi.” (KK 1.1)

Data di atas menunjukkan bahwa Sunyi menginginkan kesetaraan kesempatan agar hidupnya berubah. Hidup sendiri dan memilih kos sendiri dilakukan demi hidupnya. Sunyi menyendiri untuk mencapai keinginan, demi kata makmur yang ingin didapatkan. Kebebasan hidup dilakukan dengan jalan pindah dan pergi dari rumah untuk bisa melakukan apa yang diinginkan. Sunyi ingin hidupnya tanpa tekanan. Selanjutnya dalam data di bawah ini,

Untuk mendapatkan kebebasan yang sesungguhnya, perempuan membutuhkan kesempatan ekonomi dan juga kebebasan sipil. Seperti pendahulunya, beberapa dari perempuan muda ini mendorong suatu agenda liberal, sementara yang lain mengajukan program tindak yang lebih radikal.

Distribusi kemakmuran dimiliki oleh Mi secara nyata. Mi memiliki kemakmuran dalam hidup layak. Kehidupan yang layak sudah didapatkan dalam hal pekerjaan dan mencari uang. Namun hidup layak dalam kebebasan untuk hidup tanpa tekanan belum didapatkan oleh Mi.

“Aku akan mencobanya.

Akan aku tanyakan beberapa uang yang aku miliki selama ini.” (KK 2.1)

Mi masih hidup dalam bayang-bayang Bonet di dalam kesehariannya. Sunyi sangat menentang hal itu. Sunyi ingin Mi tak dikekang oleh Bonet sama sekali. Hal itu diinginkan oleh Sunyi demi Mi tak melakukan

dosa lebih dalam. Mi ingin meminta bayaran yang didapat selama ini pada Bonet. Uang hasil kerja sepenuhnya ada dalam Bonet. Bonet akan memberikan pada Mi dengan potongan yang sudah di miliki pada Bonet. Mi akan menanyakan hal tersebut.

Kesetaraan yang lebih signifikan didapatkan oleh ketiganya dalam hal kebebasan yang belum didapatkan, dan hidup layak yang akan didapatkan. Perempuan mampu menyetarakan keinginan yang lebih penting mereka untuk mempertahankan pendirian seorang perempuan. Perempuan tahu mana yang lebih penting untuk dirinya sendiri dan orang lain.

4.3.2 Kesetaraan Pengembangan Otonomi Diri

Kesetaraan pengembangan otonomi diri (pemerintahan sendiri). Hal ini merupakan suatu bentuk mengeksplorasi kemampuan diri. Perempuan mampu melakukan apapun dengan tangannya, walaupun hal tersebut kadang masih ada bantuan orang lain. Perempuan harus mampu mengembangkan dirinya untuk menentukan apa yang diinginkan. Perempuan harus mampu memimpin dirinya sendiri untuk berbeda. Dalam data-data di bawah ini,

Memperingatkan perempuan bahwa ada garis tipis antara, di satu sisi, mengakui bahwa perempuan tidak lah seperti laki-laki, dan disisi lain, mendorong perempuan kembali ke dunia privat yang merupakan awal kemunculan mereka.

Perempuan seperti Sunyi mampu mengungkap kisah masa lalu yang tersimpan rapat. Sunyi menanyakan keberadaan neneknya pada Mi.

“Ceritakan tentang nenek, Mi. Apa saja tentang nenek. Bagaimana dia selama bersama Mi. Aku ingin tahu tentang dia. aku ingin tahu juga kenapa dia sampai menghilang.”

(KK 3.1)

Sunyi sebagai pencerita mencari tahu akan keberadaan neneknya. Perempuan bebas menanyakan apa yang ingin diketahui. Apapun itu ditanyakan sedetail mungkin. Perempuan harus tahu apapun itu. Sebuah hal kecil ataupun hal besar. Sunyi meminta bantuan pada Bonggo Wonto untuk membebaskan Mi dan juga mencari tahu akan keberadaan neneknya.

Perempuan memilih keluarga di atas karier, para perempuan ini mengindikasikan bahwa perempuan menyetujui untuk mengorbankan kepentingan hingga keluarganya tumbuh.

Sunyi dengan bermodalkan tekad, mencari tahu masa lalu. Sunyi berjuang untuk mencari tahu tentang masa yang sudah terjadi. Sunyi meminta bantuan pada seorang pengacara ternama untuk mencari tahu masa lalu kelam milik keluarganya. Sunyi tahu jika pengacara tersebut menyuaki Mi, dengan hal itu akhirnya Sunyi menyusun strategi untuk meminta bantuan pada Bonggo Wonto demi mendapatkan Mi. Dalam data di bawah ini,

“Syarat pertama, Om harus membebaskan perjanjian konyol Mi dengan Bonet. Bonet memiliki surat kontrak yang tidak masuk akal. Surat kontrak yang ditandatangani Mi lebih dari 20 tahun yang lalu. Karena surat kontrak itu Mi terjerat di dunia prostitusi sampai sekarang. di durat kontrak itu, Bonet mengharuskan Mi bekerja kepadanya selama 25 tahun lamanya. Konyol bukan? Aku yakin, hanya butuh waktu sekian menit saja Om bisa membebaskan Mi dari Bonet. Mudah kan?”

Sunyi mengeluarkan selembar kertas yang diambil dari saku celana. Dengan heran Bonggo Wonto mengambilnya. Perlahan dia membaca apa yang tertulis di sana. *Nama Suntini. Dari Desa Tlogojati. Selatan Kabupaten Klaten. Jawa Tengah. Hilang waktu tragedi '65. Ditangkap dan sampai saat ini belum kembali. Om harus cari nenek sampai ketemu. Hidup atau sekadar mayatnya. Ini syarat kedua!*

“Ini syaratnya” (KK 4)

Sunyi meminta bantuan pada Bonggo Wonto untuk mencari tahu akan masa lalu yang pernah singgah. Sunyi meminta dua syarat, pertama membebaskan Mi, dan yang kedua mencari tahu keberadaan nenek tercinta. Dua syarat yang diajukan Sunyi pada

Bonggo Wonto agar bisa memiliki Mi. Sunyi berharap hal itu akan segera terselesaikan. Mi akan bebas seperti keinginannya, dan masa lalu akan kepergian nenek tercinta terungkap.

Perempuan bisa mencari tahu masa lalu dengan mudah. Dengan memperdaya orang lain agar tercapai keinginannya. Perempuan melakukan itu untuk mencapai apa yang diinginkan dengan mudah. Perempuan sudah hebat, dan mampu memanipulasi segala hal. Pengembangan potensi diri juga ada pada Sunyi saat meminta bantuan pada orang lain. Sunyi mampu mengembangkan otonominya dan mampu bertindak untuk memecahkan masalah.

Bantuan orang lain didapatkan oleh Sunyi dengan memanipulasi Bonggo Wonto untuk kebaikan hidupnya. Laki-laki tidaklah superior secara intelektual terhadap perempuan, bahwa laki-laki cenderung untuk melakukan kesalahan dalam arah yang sebaliknya, dengan membesar-besarkan nilai dari perhatian perempuan terhadap detail, penggunaan contoh konkret, dan intuisi perempuan sebagai bentuk superior pengetahuan yang tidak sering ditemukan pada laki-laki.

Bantuan didapatkan untuk membebaskan Mi dan mencari neneknya. Kesetaraan kesempatan untuk tahu hal yang diinginkan dengan bantuan orang lain akan didapatkan oleh Sunyi. Kesempatan yang dimiliki oleh Sunyi sangat terbuka lebar. Dalam kutipan di bawah ini,

“Aku bisa saja membantu Om Bonggo memiliki Mi seutuhnya.

Menjadi satu-satunya pria dihidupnya.”

“Pasti bantuan itu tidak gratis. Apa yang kamu inginkan?” tanya Bonggo Wonto datar.

“Ya, ada syarat yang harus Om penuhi. Hanya dua syarat tidak banyak!”

“Dua saja yakin hanya dua?”

“Dua syarat. Kalau Om bisa memenuhi syarat-syarat itu, bolehlah Om memiliki Mi. Aku tahu kalau Mi memiliki perasaan yang sama seperti yang Om Bonggo rasakan. Apa Om Bonggo setuju?”

“Setuju”(K 5.1)

Sunyi meminta bantuan pada Bonggo Wonto dengan imbalan yang menggiurkan. Dua syarat yang akan di ajukan oleh Sunyi akan membawa Bonggo Wonto memiliki Mi. Dalam hati Sunyi berharap Bonggo Wonto mampu memenuhi syaratnya dengan begitu masa lalu dan hidupnya kedepan akan berubah dan jauh lebih baik. Bonggo Wonto menyanggupi permintaan Sunyi untuk membantu menyelesaikan masalah.

Sunyi meremehkan Bonggo Wonto. Hal itu dilakukan untuk membuat Bonggo Wonto semangat dan berusaha keras menemukan titik dari teka teki hidup Sunyi selama ini.

“Baiknya memang Om usaha terlebih dahulu. Aku tunggu kabar selanjutnya. Bebaskan Mi dari Bonet, dan carilah dia di mana keberadaan nenekku. Aku pulang dulu.” Sunyi beranjak pergi. “apa kau tidak merasa, kalau kau sedang memperlakuk ibumu sendiri. Kamu mempertaruhkan hidup dia untuk seorang lelaki.” Suara Bonggo Wonto terdengar dingin. “Om tidak paham ya, bahwa apa yang aku lakukan semuanya untuk Mi. Bukan untukmu seorang, dan bukanya ganjaran yang aku berikan sangat menari untuk Om? Lagi pula kok Om optimis sekali, seolah-olah bisa memiliki Mi!” jawab Sunyi sambil lalu.” (KK 5.2)

Sunyi berharap Bonggo Wonto mampu memenuhi permintaannya. Bonggo Wonto meremehkan Sunyi dengan perkataannya menukar Mi demi hal yang diinginkan. Lantas Sunyi menjawab dengan lantang bahwa apa yang dilakukan ini untuk Mi, dan imbalan yang setimpal akan Bonggo Wonto dapatkan dari kesepakatan ini. Bonggo Wonto merasa sangat malu dengan perkataan Sunyi dan bertekad untuk menemukan sebuah titik dari ini semua. Sunyi tersenyum kecut dan sambal lalu dengan berharap Bonggo

Wonto mampu membebaskan Mi terlebih dahulu dari Bonet dan kemudian mencari tahu neneknya.

Bonggo Wonto dengan bermodal semangat meminta bantuan temanya. Terbukti dalam data di bawah ini,

“Rudolf sudah bersedia membantu mencarikan keberadaan Sunti. Harapan di dada Bonggo Wonto semakin mengembang. Dia berharap agar kawan lamanya itu bisa secepatnya menemukan keberadaan Sunti. Hari ini pun dia harus bergerak cepat.”(KK 5.3)

Bonggo Wonto, mentelfon kawan lamanya yang tahu akan hal mencari masa lalu. Bonggo Wonto sangat senang saat Rudolf mau membantunya. Tugasnya berkurang dia hanya butuh menunggu kabar dari temannya. Bantuan didapatkan dengan mudah karena Bonggo Wonto memiliki relasi yang cukup banyak mengingat dia adalah pengacara ternama dengan bayaran yang fantastis.

Perempuan mampu meminta bantuan pada laki-laki. Perempuan mampu menindas laki-laki, karena perempuan memiliki kesetaraan pengembangan otonomi diri yang sama dengan kaum laki-laki. Kebebasan sepenuhnya didapatkan. Tak tanggung perempuan mampu meminta tolong laki-laki dengan bayaran yang tinggi dan dengan sebuah janji yang tersemat. Perempuan mampu meminta bantuan orang lain dengan mudah. Tandanya perempuan mampu menindas laki-laki. Perempuan juga harus bisa memimpin dirinya untuk saling memaafkan satu sama lain, dalam data di bawah ini,

Kesetaraan untuk menembangkan diri dan memimpin dirinya juga dilakukan antara perempuan dan perempuan juga dilakukan oleh Sunyi. Sunyi meminta maaf pada ibu karena sudah membangkang apa yang diinginkan oleh Mi. Sunyi kembali ke rumah Mi.

“Sudah pulang” aku mendekati Sunyi.

“Ya”

“Kangen sama Mi?”

“Kangen kamar.”

“Nggak kangen sama Mi” Aku
mengernyitkan kening.
“Sedikit.”(KK 6)

Meski tak secara langsung Sunyi meminta maaf pada ibunya. Namun hal itu dilakukan dengan Sunyi kembali ke rumah. kata maaf tak meluncur dari mulut Sunyi sama sekali. Sunyi tetap pada pendiriannya. Pulang dan akan membawa Mi pada kebebasan. Kesetaraan kesempatan dalam meminta maaf kepada ibunya dilakukan oleh Sunyi. Hal itu merupakan tanda hormat Sunyi pada orang yang telah melahirkan, dan membesarkannya selama ini. Permintaan maaf Sunyi tak didengar oleh Mi, namun dengan pulangnya Sunyi hal itu sudah menjadi bukti bahwa Sunyi minta maaf pada ibunya, atas sikapnya selama ini.

Perempuan dan perempuan memiliki hak yang sama untuk saling memaafkan. Perempuan memiliki kesetaraan kesempatan yang sama dengan perempuan lainnya. Perempuan mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinannya dan pendiriannya. Perempuan mampu mengembangkan apa yang dipunya untuk menyelamatkan seseorang.

4.3.3 Kesetaraan Menciptakan Kebahagiaan

Kesetaraan menciptakan kebahagiaan, dilakukan perempuan untuk dapat hidup bahagia. Perempuan memerlukan kebahagiaan yang diciptakannya sendiri. perempuan akan jauh lebih senang jika perjuangannya selama ini mendapatkan hasil yang memuaskan.

Setiap perempuan bisa menciptakan kebahagiaan, hal itu juga dilakukan oleh Sunyi. Sunyi telah menciptakan kebahagiaan yaitumembeaskan ibunya, dan hidup baru yang akan segera hadir menyambutnya. Dalam data-data di bawah ini,

Hal yang selama ini diinginkan oleh Sunyi akhirnya terwujud. Dengan bantuan Bonggo Wonto semua terungkap dengan mudah. Kebebasan akan didapatkan oleh Mi dan keinginannya untuk mencari tahu neneknya juga terungkap. Kondisi bahwa hak lebih merupakan prioritas dari pada kebaikan, memperumit konstruksi masyarakat yang adil. Dengan demikian tugas Bonggo Wonto sudah selesai. Sunyi telah melihat Bonggo Wonto

membebaskan Mi dari cengkraman Bonet selama ini, dalam data di bawah ini,

“Aku tidak menyuruh Mas Bong datang kemari. Aku juga tidak tahu kenapa Mas Bong meminta surat kontar itu.” Mirah menoleh ke arah Bonggo Wonto, tapi Bonggo Wonto masih terlihat setenang tadi. Tanpa beban dia melipat surat kontar itu dan menyimpannya di saku kemeja.” (KK 7.1)

Sumirah tak tahu menahu apa yang sedang terjadi. Sumirah juga tak tahu Bonggo Wonto datang ke rumah Bonet meminta surat perjanjian itu. Sumirah sangat kaget dari mana Bonggo Wonto tahu akan perjanjiannya dengan Bonet bertahun-tahun silam. Bonggo Wonto telah mendapatkan surat perjanjian yang dibuatnya dengan Bonet. Sumirah bingung dengan hal yang terjadi di sini. Hanya bisa pasrah melihat kedua orang tersebut brseteru. Dengan tenang Bonggo Wonto membela Sumirah mati-matian.

Lain halnya dengan surat perjanjian Mi dengan Bonet. Ini data tentang Bonggo Wonto yang menemukan keberadaan nenek Sunyi. Bonggo Wonto telah meneumkan titik terang tentang nenek Sunyi meski belum tahu pasti tempatnya dimana. Dalam data di bawah ini,

“Berbeda dengan ibunya Sunyi jauh lebih tenang. Tanpa suara sedikitpun dia merapikan beberapa baju dan memasukkannya ke sebuah ransel. Tapi ketika Sumirah masih saja bertanya kepadanya, Bonggo Wonto akhirnya menyerah. “aku akan mengajakmu bertemu dengan Emakmu. Tapi sayangnya hanya makamnya. Temanku berhasil menemukan makam milik Emakmu, Mirah. Dia dan teman-temanya menemukan makam yang diduga milik Suntini.” (KK 7.2)

Sunyi mengepak bajunya setelah mendengar apa yang diperintahkan oleh Bonggo Wonto. Sunyi pastinya sudah tahu maksud dari Bonggo Wonto tersebut, dengan tentang Sunyi mempersiapkan kebutuhannya. Mi justru sibuk bertanya pada Bonggo Wonto,

hingga bonggo wonto menjawab Mi hanya bisa diam sambil menangis. Mi akan bertemu dengan Emaknya yang Sumirah tunggu selam ini. Sumirah mengikuti Sunyi menyiapkan barang-barang. Semangat keduanya menggebu untuk bertemu dengan cikal bakal dirinya.

Tempat peristirahatan Suntini telah ditemukan. Suntini telah mengetahui neneknya yang sudah di makamkan dengan tahanan yang lain disatu lubang yang sama. Mati tanpa kata pembebasan. Sunyi dan Mi meneteskan air mata di gundukan tanah tersebut meratapi nasib hidup neneknya. Sunyi pergi mendengar panggilan yang menggema meninggalkan gundukan tanah itu. Dari data di bawah ini,

“Mendengar jawaban selugas itu, Sunyi hanya mengangguk. Sekali lagi dia menatap gundukan yang disebut-sebut sebagai makam neneknya. Ada perasaan ganjil yang menyelusup di dadanya.

Benarkah disini neneknya dimakamkan? Ada cikal bakal dirinya di tempat sunyi seperti ini. Tapi kemudian suara Bonggo Wonto yang memanggil nama ibunya memecahkan konsentrasi Sunyi. Mengikuti ibunya yang lebih dulu pergi.” **(KK 7.3)**

Sunyi telah menyelesaikan tekai teki hidupnya. Membebaskan ibunya dan menemukan cikal bakal dirinya sudah ditemukan. Semua telah terungkap baik kenyataan baik ataupun pahit sudah diterima. Neneknya yang sudah meninggal terlebih dahulu tanpa kata pembebasan sudah Ia terima. Semua sudah terkuak dan semuanya sudah terbebaskan. Mi sudah bebas dan akan memulai hidup barunya. Hidup baru dan normal seperti yang lainnya. Harapan Sunyi memiliki keluarga bahagia akan terwujud.

Perempuan mampu menguak kisah masa lalu. Meski tak dengan tangannya sendiri, namun bantuan yang perempuan dapat juga membuatnya memiliki emansipasi karena mampu menindas laki-laki. Laki-laki mau mengerjakan apa yang yang diperintahkan. Perempuan tangguh lebih unggul dari laki-laki. Sehingga saat Sumirah bebas mereka akan

mendapatkan kemakmuran yang diinginkan oleh Sunyi.

Suatu masyarakat yang adil akan memungkinkan seorang individu untuk menunjukkan otonominya di publik, serta untuk memuaskan dirinya. Menurut kaum liberal hak harus diberikan di atas kebaikan.

Keinginan Sunyi selama ini terwujud. Ibunya bebas. Artinya ibunya tak harus melakukan pekerjaan yang dilakukan selama ini. Mi akan mendapatkan kehidupan yang layak seperti perempuan di luar sana. Mi dan Sunyi bebas dari Bonet. Mucikari yang selama ini menjajakan tubuh Mi. Bonet dengan tegas membebaskan Mi,

“Dengan ragu Sumirah melihat Bonet. Wajah induk semang yang selama ini mempekerjakannya itu tampak dingin. Bibir Bonet hanya berkedut-kedut. Matanya menatap ke arah Sumirah dan Bonggo Wonto dengan tatapan bengis. “ benar aku tak perlu lagi bekerja denganmu?” perlahan Sumirah bertanya kepada Bonet. “ pergilah! Menyesal aku mengenalkan duda tua itu kepadamu!” usir Bonet dengan suara yang mengelegar.”

(KK 8.1)

Sumirah lega, kata kebebasan sudah ada di depan mata. Keluar dari rumah ini kebebasan sesungguhnya akan dimiliki. Bonet telah resmi meminta Sumirah untuk pergi, dengan begitu Sumirah telah dibebaskan dari surat perjanjian beberapa tahun silam. Bonggo Wonto sangat senang melihat Sumirah akan bebas. Sumirah menanyakan sekali lagi akan keputusan Bonet yang membebaskannya. Dengan emosi Bonet melepaskan Sumirah. Mengusir Sumirah untuk bebas.

Sumirah bersama Bonggo Wonto keluar dari rumah Bonet. Menuju rumah Sumirah. Sumirah masih tak menyangka bahwa dirinya sudah terbebaskan dari cengkraman Bonet yang memperbudaknya sebagai pemuas nafus laknat laki-laki. Dengan ragu Sumirah bertanya pada Bonggo Wonto, dalam data di bawah ini,

“Apa aku memang tak perlu lagi bekerja untuk Bonet?” Mirah

menyusut dan air matanya dengan tisu. “tentu saja. Lihat, aku sudah ambil surat kontrak konyol itu untukmu. Mirah, kau tak perlu lagi bekerja untuk Bonet. Tak perlu lagi kau menerima pesanan kencan dari para pria yang mengecewakanmu. Kau bebas, sayang,” ujar Bonggo Wonto tersenyum lembut.” (KK 8.2)

Sumirah bertanya penuh air mata, dengan harap-harap cemas Sumirah menanyakan hal itu pada Bonggo Wonto. Dengan lembut Bonggo Wonto menenangkan Sumirah. Bonggo Wonto meyakinkan, Sumirah sudah bebas dan tak perlu lagi kerja untuk Bonet. Bonggo Wonto menunjukkan surat kontrak atau surat perjanjian yang sudah ditanda tangani Sumirah beberapa tahun yang lalu.

Sumirah makin terisak di depan Bonggo Wonto. Dengan lembut Bonggo Wonto meredakan tangis Sumirah. Meyakinkan Sumirah bahwa Sumirah sudah bebas dan tak perlu lagi kembali pada Bonet.

“Jangan menangis terus seperti itu. Nanti dikira orang, kau kuapakan begitu!” Bonggo Wonto mengusap air mata Sumirah dengan ujung jarinya. “aku hanya belum percaya kalau aku bisa terbebaskan dari Bonet hari ini. Aku tak perlu lagi bekerja dengannya.” Mirah menatap Bonggo Wonto dengan terharu.” (KK 8.3)

Sumirah tak percaya hidupnya akan kembali normal seperti dahulu. Pekerjaan yang telah lama digeluti akan ia tinggalkan dengan mudah saat ini. Tanpa ada embel-embel perjanjian lagi. Sunyi akan memulai hidup baru dengan Sunyi. Sumirah tak tahu apa yang didapatkannya kata kebebasan yang dilontarkan oleh Bonet adalah usaha dari Sunyi. Sumirah tahunya Bonggo Wonto lah yang membebaskannya. Meski begitu Sunyi tak ambil pusing, melihat Mi bebas adalah kepuasan tersendiri. Sunyi telah berhasil menarik Mi dari dunia yang digeluti selama ini.

Perempuan mampu membebaskan orang lain walaupun tak menggunakan

tangannya sendiri. Namun perempuan memiliki pemikiran yang cerdas agar apa yang dikehendaki menjadi nyata. Perempuan mampu mewujudkan mimpinya agar kata kesetaraan kesempatan untuk hidup bebas dan memulai hidup baru akan didapatkan. Kesetaraan kesempatan telah diperjuangkan. Kesetaraan untuk menciptakan kebahagiaan sudah ada di depan mata. Hidup barunya dengan Mi akan dimulai, dan meninggalkan cerita masa lalu yang sudah pantas untuk ditutup. Kini hidup baru sudah ada di depan mata dan tinggal dijalani. Dalam data di bawah ini,

Dengan kata lain, perempuan bukanlah sekadar alat atau instrumen untuk kebahagiaan atau kesempatan orang lain. Sebaliknya, perempuan adalah suatu tujuan. Suatu agenda bernalar, yang harga dirinya ada dalam kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri.

Sunyi akan memulai hidupnya, dengan bayang-bayang Bonggo Wonto yang akan menjadi ayah tirinya. Namun hal itu sudah sewajarnya terjadi, dengan demikian Mi akan bahagia.

“Melihat reaksi ibunya, Sunyi tahu kalau Bonggo Wonto berhasil. Dia menoleh ke arah Bonggo Wonto dan tersenyum tipis. Tugas Bonggo Wonto belum berhasil sepenuhnya, masih ada satu syarat lagi yang harus dipenuhi. Mencari keberadaan neneknya. Melihat pandangan Sunyi, Bonggo Wonto hanya mengangguk perlahan. Dia paham apa artinya tatapan gadis bermata biru kelabu itu. Tugasnya belum tentu betul. Tugas yang lebih sulit berkali-kali lipat ketimbang membebaskan Sumirah dari cengkraman Bonet.” (KK 9.1)

Data di atas menunjukkan kegembiraan Sunyi, yang tak lain Bonggo Wonto telah berhasil membebaskan Mi. Sunyi memberikan senyumnya pada Bonggo Wonto, menandakan bahwa Sunyi puas dengan kemampuan Bonggo Wonto. Hidup baru akan didapatkan oleh Mi. Dan Sunyi akan membuat Mi bahagia kedepannya. Sunyi sangat beruntung meminta bantuan pada Bonggo Wonto karena hasil yang didapatkan tidak

mengecewakan hati Sunyi. Bonggo Wonto maju selangkan dan mampu menciptakan hidup baru bagi Mi dan dirinya.

Setelah membebaskan Mi. Bonggo Wonto selanjutnya telah menemukan keberadaan nenek Sunyi. Mereka telah melihat makam Suntini yang meninggal beberapa tahun lalu. Sunyi sudah menemukan semuanya yang diinginkan. Selanjutnya kebahagiaan Mi lah yang akan diperjuangkan oleh Sunyi. Melihat kesungguhan hati Bonggo Wonto, Sunyi membiarka Bonggo Wonto memiliki Mi asalkan Mi juga mau dengan Bonggo Wonto. Bonggo Wonto menyampakan isi hatinya pada Mi,

“Rah, aku ingin bertanya sesuatu. Boleh, kah” Bonggo Wonto terdengar sedikit gemetar lantaran gugup. “boleh mau tanya apa?” Sumirah menoleh ke arah Bonggo Wonto. “apakah kamu bersedia menjadi istriku?” mendengar pernyataan Bonggo Wonto dengan cepat Sumirah membetulkan letak duduknya. Ditatapnya pria disebelahnya. “aku akan menjawab nanti setelah sampai Jakarta.” Jawabnya mantap.” (K 9.2)

Selepas dari makam Suntini, mereka berjalan ke makam Mbah Wedok dan mengunjungi tahan kelahiran Sumirah. Semuanya telah selesai, dan telah terbongkar misteri masa lalu yang tersimpan sudah musnah. Bonggo Wonto menyampaikan perasaan yang dimiliki pada Sumirah dengan gugup. Sumirah tak menyangka Bonggo Wonto mengungkapkan perasaan padanya secepat ini. Bonggo Wonto ingin memiliki Sumirah seutuhnya. Sumirah akan menjawabnya saat sudah tiba di Jakarta. Melihat kelakuan Mi, Sunyi yakin bahwa Mi juga menyukai Bonggo Wonto. Artinya hidup baru akan dimulai dengan Mi dan ayah baru untuk Sunyi.

Sunyi menyimak apa yang dibicarakan keduanya di dalam mobil. Dengan tersenyum Ia melihat dua insan yang dimabuk asmara. Sunyi akan membuat Mi selalu bahagia karena hidup yang baru, dan kata kebebasan baru dimulai. Hidup baru bersama dengan yang lain tanpa ada perjanjian satu pun. Data di bawah ini bukti Sunyi bahagia dengan kebahagiaan Mi.

“Mendengar jawaban ibunya tadi, Sunyi tersenyum tipis. Ternyata asyik juga mengerjai orang yang sedang jatuh cinta. Terlebih saat dia melihat wajah Bonggo Wonto yang terlihat harap-harap cemas.” “Mobil mereka masih melewati hamparan perkebunan tebu yang luas. Sumirah membuka kaca jendela mobil di sampingnya. Angin dari luar berhembus masuk. Bunyi gesekan daun-daun tebu yang dikacau angin terdengar selaras di telinga. Perlahan dia memejamkan kedua mata. Hidup yang dulu sempat mati suri di dalam dirinya perlahan hidup kembali. Kebebasan batin yang tak terperi, berpijar setelah lama padam. Lalu suara yang dikenalnya itu seakan terdengar di telinga.

Suara Mbah Wedok yang menembang pujian-pujian atas rezeki Gusti Allah berbaur, terbang bersama embusan angin senja.”

(KK 9.3)

Kembali ke Jakarta adalah tujuan akhir mereka. Sunyi asyik melihat keluar jendela sembari membayangkan kehidupan baru yang akan dilewatinya. Mi akan mendapatkan kebahagiaan setelah masa sulit yang pernah dilewat. Kesetaraan menciptakan kebahagiaan untuk memulai hidup yang baru sudah dipatkan dengan jelas, Sunyi telah mendapatkannya. Sunyi bahagia dengan para perempuan yang ada dihidupnya. Perempuan tangguh yang menjadi cikal bakal dirinya. Mi akan bahagia dan akan mendapatkan hidup baru dengan Bonggo Wonto. Dirinya juga akan mendapatkan hidup baru dan tak akan ada yang mencemoohnya lagi dengan kata anak pelacur.

Perempuan mampu menyetarakan kesempatan seperti hidup baru dari hasil jerih payanya sendiri, hasil usaha yang dimulai untuk ibunya, melihat sang ibu yang bekerja menjadi pelacur membuatnya sangat benci pada pekerjaan ibunya hingga kata kebebasan dipatkan untuk ibunya. Kini ibunya akan bahagia selamanya dengan laki-laki yang tulus mencintainya.

Kebebasan hak, kesejahteraan ekonomi, dan kesetaraan kesempatan dimiliki oleh kaum perempuan. Semua hal yang diusahakan oleh seorang perempuan tak pernah sia-sia. Perempuan mampu menciptakan perubahan yang besar bagi dirinya dan lingkungannya. Perempuan mampu menuntut hak dan mampu mencapai kata kebebasan dengan usahanya.

Sunyi sebagai penyampai pesan utama dan ujung tombak dari setiap cerita yang dilalui ketiganya, menyelesaikan permasalahan keluarga dengan sempurna. Apapun dilakukan oleh Sunyi, dengan semangat yang dimiliki demi melihat ibunya bebas, dan kisah masa lalu terkuak. Sunyi telah berhasil membuktikan bahwa perempuan bukan makhluk renda, perempuan bebas melakukan apa yang ingin dilakukan.

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan Teori Betty Friedan, dimana akhir dari penelitian ini adalah pendapat dan partisipasi perempuan meningkat. Perempuan tak hanya menjadi istri dan diam di rumah. Perempuan boleh mengembangkan keinginannya untuk berkarier tanpa melupakan tanggung jawabnya. Sehingga kebebasan, kesejahteraan, dan kesetaraan hak perempuan diperjuangkan, dan hal tersebut dari di rahi melalui pendidikan, sosial, dan ekonomi perempuan. Tiga hal itu yang akan membentuk kebebasan hak, kesejahteraan, dan kesetaraan hak Sunyi, Sumirah, dan Suntini.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya penulis menyimpulkan: Pertama, kebebasan hak yang dimiliki Sunyi, Sumirah, dan Suntini. Perempuan memiliki hak dalam hidupnya seperti hak memiliki, kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan untuk berbeda, dan kebebasan untuk berserikat. Sunyi memiliki hak untuk melakukan apa yang disukai termaksud pergi dari rumah sekalipun. Perempuan memiliki hak untuk hidup sendiri, dan pergi dari rumah melakukan apa yang disukai, karena hak yang dimiliki, perempuan mampu melakukan segala hal yang disukai untuk mencapai apa yang diinginkan. Kebebasan menyampaikan pendapat juga dimiliki kaum perempuan untuk mengutarakan apa yang dirasakan dan diinginkan. Sunyi mampu berpendapat kepada orang tua untuk meninggalkan pekerjaan yang digeluti selama ini.

Sunyi, Sumirah, dan Suntini juga memiliki kebebasan untuk berbeda dari yang lain. Sunyi mampu menolak laki-laki, jalan-jalan, dan mengemudi motor sendiri. Kebebasan untuk berbeda bagi kaum perempuan dimanfaatkan untuk melakukan apa yang menurutnya menyenangkan. Perempuan mampu menciptakan perbedaan dari yang lain. Dan kebebasan untuk berserikat atau berkawan, ada pada diri perempuan. Perempuan mampu menjalin pertemanan dengan siapa saja, entah laki-laki atau perempuan. Sunyi, Sumirah, dan Suntini mampu menjalani pertemana dengan laki-laki dan perempuan. Kebebasan hak sangat dimiliki oleh kaum perempuan untuk menyetarakan hak mereka.

Kedua, kesejahteraan ekonomi Sunyi, Sumirah, dan Suntini. Perempuan memiliki kesejahteraan ekonomi yang setara dengan laki-laki seperti kesejahteraan lapangan kerja, kesejahteraan pendapatan, dan kesejahteraan penghargaan. Sunyi mempunyai cita-cita menjadi penulis, dan Suntini mengajar menari. Lapangan kerja antara perempuan dan laki-laki sama saja. Perempuan mampu menulis, dan mengajar tari begitu juga kaum laki-laki dapat melakukan hal yang sama. Dari segi pendapatan, Suntini, dan Sumirah yang bekerja menjual telur Asin untuk mendapatkan uang. Menjadi pelacur juga di kerjakan oleh Sumirah agar anaknya mendapat hidup yang layak. Perempuan mampu menghasilkan pendapatan sendiri dengan bekerja keras baik pekerjaan yang buruk sekalipun, karena pekerjaan semua sama saja. Kesejahteraan penghargaan di buktikan dengan Sumirah yang sudah bekerja dari kecil, bekerja untuk anaknya saat dewasa. Sumirah mampu mendapatkan penghargaan karena usahanya. Sumirah juga mampu menguliahkan Sunyi dengan jerih payanya sendiri sehingga penghargaan patut diberikan pada Sumirah.

Ketiga, kesetaraan kesempatan Sunyi, Sumirah, dan Suntini. Perempuan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Perempuan menginginkan hidupnya sama dengan orang lain tanpa tekanan. Perempuan mampu memperjuangkan keinginan untuk menyetarakan dengan laki-laki dalam hal kesetaraan yang lebih signifikan, kesetaraan pengembangan otonomi diri, kesetaraan distribusi kemakmuran, dan kesetaraan mencapai kebahagiaan. Sunyi menginginkan perempuan yang ada di hidupnya dapat hidup bebas, dan layak. Sunyi ingin mewujudkan keinginannya agar masalah masa lalu cepat

terkuak. Pengembangan otonomi diri, dilakukan oleh Sunyi dengan melakukan apa yang menurutnya benar. Sunyi mengembangkan pemerintahan yang dilaukan sendiri pada dirinya untuk membebaskan ibunya, dan neneknya, dengan bantuan orang lain yang diminta. Kesetaraan distribusi kemakmuran dilakukan oleh Sunyi dengan bantuan orang lain mengungkapkan masalah yang menjeratnya selama ini. Mi bebas, dan Sunyi tahu dimana neneknya berada. Terakhir Sunyi mampu menciptakan kebahagiaan untuk ibunya, karena masalah sudah terungkap. Mi akan bahagia dengan orang yang mencintainya.

Pola hubungan kesetaraan atau kemampuan perempuan tampil sebagai individu yang sama kedudukannya dengan laki-laki didukung oleh kerja keras, pengorbanan, potensi, intelektual dan kepribadian yang dimilikinya. Semua itu diasah perempuan untuk mengembangkan potensi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Friedan bahwa perempuan dengan usaha dan kerja keras mereka akan mampu menyamai pria di ranah publik. Akhirnya perempuan menjadi sosok yang berperan dalam masyarakat dan kegiatannya mampu di pertimbangkan.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kajian feminisme liberal merupakan kajian yang menyetarakan perempuan dengan laki-laki. Dimana perempuan harus bisa memperjuangkan apa yang ingin di miliki. Tidak banyak referensi dalam bentuk buku yang khusus. Biasanya feminisme secara umum. Kedepannya ada referensi buku secara khusus.

Kebebasan hak, kesejahteraan ekonomi, dan kesetaraan kesempatan yang dipaparkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan renungan bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan apa yang mereka inginkan. Perempuan mampu membuat diri mereka setara dengan laki-laki, dan tanpa penindasan. disamping itu, peneliti berharap agar tak terjadi kesalah pahaman antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki masih sebagai kepala keluarga, namun perempuan juga harus bisa mengimbangnya.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai hal serupa, harus mempunyai pengetahuan yang baik mengenai aliran feminisme liberal Betty Friedan, dan mendalami objek yang akan diteliti. Feminisme liberal sendiri terdiri dari tiga hal, feminisme liberal klasik, feminisme liberal kesejahteraan, feminisme liberal kontemporer.

Dalam penelitian ini ketiga hal tersebut dijelaskan dalam pembahasan sebagai data penelitian.

Penulis menyarankan bagi para mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Bahasa Indonesia untuk menindak lanjuti penelitian ini atau melakukan penelitian tentang ide-ide cerita dalam novel ini karena masih banyak masalah yang bisa diteliti dalam novel ini seperti masalah kelas sosial, keluarga, kekecewaan, perjuangan hidup dan cinta sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, artie. 2018. *Sunyi di dada sumirah*. Yogyakarta: mojok.
- Friedan, Betty.1963. *The Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustak Pelajar.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan apresiasi sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Hollowes, joanne. 2010. *Feminsme, feminitas, dan budaya populer*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Sugiyono.2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori sastra sebuah pengantar praktisi*. Yogyakarta: jelasutra.
- Tong, putnam. 2010. *Feminist thought*. Yogyakarta: jelasutra.
- Endaswara, suwardi. 2013. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS (center for academic publishing service).
- Nurgiyanto, burhan. 2012. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: gajah mada university press.
- Najid, 2009. *Mengenal apresiasi prosa fiksi*. University press.
- Subandiyah, heny. 2013. *Pengantar sejarah sastra indonesia jilid 1*. Yogyakarta: CV. Arti bumi intara.
- Ayunin, Bunga Pengukir. 2017. *Feminisme Radikal Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami dan Novel Penari Kecil Karya Sari Safitri Mohan*. Skripsi tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lindasari, Oky. 2011. *Feminisme Liberal Pada Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro*.

Jember: Universitas Jember.
<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/6452/Okky%20Lindasari.pdf?sequence=1> Diakses Hari Minggu
Tanggal 03 Maret 2019. Pukul 11.30

Rahmi, Aulia. 2014. *Feminisme Liberal Dalam Wacana Fenomena Koruptor Perempuan Pada Rubrik Topik Kita Di Majalah Noor*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26570/1/AULIA%20R>

[AHMI-FDK.pdf](#) Diakses Hari Minggu
Tanggal 03 Maret 2019. Pukul 11.30

Sari, Dhesy Permata. 2015. *Analisis Kebebasan Tokoh Utama Perempuan Dalam Novelsi Parasit Lajang Karya Ayu Utami (Kajian Feminisme Liberal)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
eprints.umm.ac.id/22089/1/jiptummpgdl-dhesyperma-41443-1-pendahul-n.pdf
Diakses Hari Minggu Tanggal 03 Maret 2019. Pukul 11.30